

**FILSAFAT BAHASA: STUDI BANDING POSISI ANTARA BAHASA
INDONESIA DI INDONESIA, BAHASA ARAB DI AL-JAZAIR, DAN
BAHASA INGGRIS DI AMERIKA SERIKAT**

Mohamad Ramdon Dasuki
Universitas pamulang
mramdondasuki@yahoo.co.id

Abstrak

Bahasa Indonesia adalah salah satu isi ikrar dan janji sumpah pemuda pada tahun 1928 yang nyaris hampir genap berumur satu abad atau seratus tahun lampau (minus 10 tahun jika dihitung saat ini 2018), adalah fenomena yang fenomenal sebenarnya bagi rakyat dan bangsa ini. Di tengah perjalanan bangsa dan negeri ini yang telah merdeka sejak tahun 1945 lampau, pernah diperjuangkan suatu slogan yang heroik; Satu Bangsa yaitu Bangsa Indonesia, Satu Bahasa yaitu Bahasa Indonesia, dan Tumpah Darah Satu yaitu Tumpah Darah Indonesia. Bagi generasi muda saat ini bila tidak menelusuri perjalanan sejarah bangsa ini tentunya tidak akan mengetahui bahwa bahasa yang kita gunakan adalah bahasa Indonesia, tidaklah seperti saat ini bentuk dan susunannya yang sudah jauh baik dari masa-masa sebelumnya. Bahkan jika menengok sejarah lebih ke belakang, ada suatu ungkapan yang cukup menarik untuk disimak, negeri Indonesia ini memiliki dua hutang besar. Pertama kepada ummat Islam yang telah rela dan mengikhhlaskan lima alinea ‘Piagam Jakarta’ untuk dihilangkan, demi utuhnya negeri yang masih muda belia ini, dan yang kedua hutang kepada suku Jawa, karena telah merelakan bahasa nasional yang akan digunakan oleh negeri yang akan lahir (pada saat itu) bukanlah bahasa Jawa yang memiliki penduduk mayoritas atau terbesar di wilayah Indonesia ini, tetapi bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Dengan demikian, sebenarnya menjadi unik seseorang berambut ikal dan berkulit hitam khas Papua dengan lancarnya berbahasa Indonesia, selancar orang Jawa yang masih menggunakan blangkon dan dialek jawanya yang masih kental, serta lancarnya orang Batak dengan aksennya yang masih kentara dengan logat Bataknya, dan suku-suku lain, tapi mampu berkomunikasi dengan bahasa persatuan mereka yang dapat saling mengerti satu dengan lainnya, yaitu Bahasa Indonesia. Tidak hanya itu, fenomena dunia saat ini seperti media sosial yang telah menghubungkan antara manusia Indonesia satu dengan jutaan manusia Indonesia lainnya yang berada di ratusan bahkan mungkin ribuan pulau itu, mampu berkomunikasi dengan satu bahasa yang telah menyatukan antar mereka, yaitu bahasa Indonesia. Namun penulis menilai hampir sebagian besar dari kita semua ini tidak mampu memaknai nilai filosofi bahasa Indonesia itu sendiri, baik diantara berbagai bahasa daerah yang beragam di nusantara ini, maupun diantara bahasa dunia lainnya, seperti bahasa Arab atau Inggris misalnya. Ternyata bahasa Indonesia memiliki nilai historis maupun nilai filosofis tersendiri, yang sebenarnya dapat dijadikan sebagai suatu kajian yang berkelanjutan agar para generasi muda mendatang dapat mengetahui posisi bahasa nasionalnya berada

dimana jika dibandingkan dengan bahasa daerah-daerah yang beragam, dan bahasa nasional lainnya.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia, Nilai Filosofi, dan Bahasa Nasional

Pendahuluan.

Mengangkat tema ‘Bahasa’ dalam sudut pandang ‘Filsafat’ bagi kalangan akademisi di bidang non-Sastra maupun non-Filsafat tentunya bukanlah perkara yang mudah dicerna dan ditelaah dengan baik apalagi sempurna, hal ini mengingat menurut sepengetahuan penulis tema-tema seperti ini kurang banyak diminati. Sehingga bahan-bahan dan data-data yang dirasa dapat mendukung penelitian atau penulisan seputar persoalan ini pun semakin tidak menarik dalam perspektif umum, bahkan untuk kalangan akademisi di bidang Sastra maupun Filsafat yang sering bersinggungan sekalipun.

Namun demikian menurut hemat penulis justru di sini lah letak keunikan dan posisi pentingnya yang harus digali dan diungkap khususnya untuk para pemerhati Bahasa, Sastra, dan Filsafat maupun umumnya untuk masyarakat secara luas. Bagi masyarakat secara umum nyaris terlewatkan perhatiannya bahwa dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang sedang sama-sama kita jalani, sedang mengalami pergeseran atau perubahan. Perubahan yang penulis maksud di sini bukanlah perubahan sosial politik atau ekonomi yang lazim kita rasakan dan selalu jadi trending-topik kita selama ini, tapi pergeseran dan perubahan sosial masyarakat yang disebabkan karena penggunaan bahasa Indonesia dan daerah, yang ternyata memberikan pengaruh yang cukup signifikan sehingga penulis cenderung mengkategorikan dengan istilah filsafat bahasa.

Jika salah satu definisi bahasa menyebutkan bahwa bahasa adalah sebagai alat untuk mengungkap kosa kata atau ekspresi pikiran seorang manusia, maka secara filsafat atau metode bahwa masyarakat Indonesia saat ini sebenarnya sedang mengalami rekonstruksi pengungkapan ekspresi pikirannya apakah konsisten dengan bahasa nasional nya yaitu Indonesia ataukah bahasa daerahnya. Hal senada ternyata terjadi juga di belahan dunai lain seperti di al-Jazair salah satu negara terletak di Afrika bagian Utara yang memiliki penduduk asli bernama suku

Barber tapi telah berasimilasi dengan pendatang dari jazirah Arab beberapa abad lampau, lalu kemudian mereka harus beradaptasi dengan bangsa kolonial Perancis yang sempat mendominasi aspek bahasa administrasi dan pendidikan. Sementara bahasa lokal atau bahasa kabilah atau suku mereka yaitu Barber juga masih mewarnai sisi kehidupan mereka.

Hal senada ternyata cukup menggelitik di negara-negara lain, dalam pengertian antara bahasa nasional, bahasa lokal, dan lainnya ternyata terjadi tak terkecuali dengan masyarakat kita sendiri yang menurut sebagian kalangan bahwa saat ini sendiri kita semua masih menjalani proses menjadi ‘orang Indonesia’ yang belum tuntas dan belum selesai. Salah satunya adalah dalam aspek filsafat bahasa, dalam arti bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia sebagai ikrar dahulu saat ‘Sumpah Pemuda’ tahun 1928 kini sebagian telah terbukti. Dalam praktek kenyataannya ternyata mengalami banyak kesulitan ketika bahasa daerah seperti bahasa Jawa, Sunda, Minang, Melayu, dan bahasa daerah lainnya tidak mampu menggantikan posisi bahasa Indonesia itu sendiri. Terlebih lagi dengan bahasa kolonial yaitu bahasa Belanda yang secara historis dan realitas sosial justru memiliki posisi yang jauh dari kalangan rakyat secara umum dan sangat sedikit sekali pengaruhnya. Berbeda dengan bahasa kolonial lain seperti di negara-negara Persemakmuran atau Commonwealth yang memberikan tempat bahasa Inggris tempat yang cukup istimewa bahkan hingga saat ini.

Hal yang nyaris hampir sama dengan posisi bahasa Perancis di berbagai wilayah dunia bekas jajahannya terutama yang berada di benua Afrika misalnya, memiliki posisi yang relatif tetap eksis bahkan hingga saat ini sekalipun mereka sudah merdeka dari negeri Perancis itu sendiri. Salah satunya adalah fenomena yang terjadi di negeri al-Jazair seperti yang pernah diungkap oleh pemikir Islam moderen bernama Mohammad Arkoen dalam beberapa tema penelitiannya. Hal yang hampir sama fenomenanya juga sebenarnya terjadi di wilayah Afrika Utara atau sering disebut dengan sebutan Arab-Afrika yang terdiri dari Maroko, al-Jazair, Tunisia, dan Mesir yang kesemuanya sempat cukup lama diduduki oleh pasukan Napoleon Bonaparte.

Namun demikian yang menjadi unik dalam tulisan ini sengaja penulis ketengahkan secara perbandingan adalah dengan posisi bahasa Indonesia yang telah penulis singgung di atas secara sepintas, dan akan penulis kupas dalam beberapa sub pembahasan nanti di bawah ini. Sehingga dalam pendahuluan ini penulis dapat menyampaikan sekali lagi, ini merupakan upaya pencarian dan pengungkapan yang masih berkesinambungan tentang hakekat bahasa Indonesia di hadapan bahasa daerah dan bahasa lainnya dalam mengungkap kosa kata dan pikiran manusia Indonesia. Usaha untuk menuju ke arah sana, salah satunya sengaja penulis paparkan dan bandingkan dengan studi kasus atas apa yang dialami oleh masyarakat al-Jazair terhadap bahasa Arab, bahasa Perancis, dan bahasa kabilah mereka sendiri.

Pengertian Filsafat, Bahasa, dan Filsafat Bahasa.

Secara umum, masyarakat memahami filsafat itu merupakan sesuatu yang memusingkan atau membikin orang bingung, sehingga setiap kali orang mendengar kata filsafat cenderung orang memahaminya sebagai salah satu kegiatan yang membuat orang pusing atau bingung. Padahal sesungguhnya justru sebaliknya, jika orang telah mampu memahami makna filsafat dengan baik, maka ia akan lebih memaknai hidup ini dengan sederhana dan mudah, semudah dan sesederhana teori filsafat itu sendiri sebenarnya.

Sebagaimana jika seseorang berusaha memahami definisi atau pengertian dari 'Filsafat Bahasa', karena definisi atau pengertian dari 'Bahasa' yang mulanya bersifat sederhana, malah justru selanjutnya menjadi tidak sederhana setelah bertambah kata 'Filsafat' di depannya. Namun demikian penulis berusaha memaparkan guna menyederhanakan definisi dan pengertian dari 'Filsafat Bahasa' di sini dengan sederhana.

Filsafat merupakan pemikiran secara rasional, dan perenungan kefilsafatan berusaha menyusun suatu bagan konsepsional yang bersifat rasional, dalam pengertian bagan yang bagian-bagiannya secara logis berhubungan satu dengan

yang lainnya. Atau dengan kata lain bagan yang dimaksud dapat diterjemahkan sebagai bagan yang berisi kesimpulan yang diperoleh dari premis-premis yang telah ditetapkan secara baik.¹ Dalam kata pengantarnya di buku 'Alam Pikiran Yunani', Mohammad Hatta mengatakan bahwa filsafat itu meluaskan pandangan serta mempertajam pikiran, keduanya berguna sebagai perkakas untuk menukik lebih dalam ke dalam batang ilmu. Disamping filsafat juga mampu menerangi pikiran dan penetapan hati, serta dapat melepaskan kita daripada pengaruh tempat dan waktu.²

Bahasa secara definisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung pengertian sebagai berikut; Sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi atau mengidentifikasikan diri.³ Dengan ungkapan lain bahasa itu sendiri sebenarnya simbol, yang artinya bahwa bahasa pada dasarnya merupakan sistem simbol yang ada di alam ini, karena pada dasarnya seluruh fenomena simbolis yang ada di alam semesta ini tidak lain dan tidak bukan merupakan bahasa.⁴

Penciptaan simbol itu sendiri merupakan salah satu aktivitas mendasar manusia seperti makan, minum, bergerak, dan lainnya yang membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya seperti hewan. Filosof bernama Martin Heidegger bahkan pernah mengatakan bahwa manusia itu sendiri pada hakekatnya merupakan hewan yang terkurung dalam jejaring makna yang dia pintal sendiri.⁵

Adapun Filsafat dan Bahasa merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, karena bagaimanapun juga alat terpokok dari semua filsafat ialah bahasa, tanpa bahasa seseorang tidak dapat mengatakan sesuatu tentang filsafat kepada orang lain.⁶ Baik itu berupa ungkapan, pikiran, hasil perenungan, ide, pernyataan, dan lainnya akan menjadi tidak berguna jika

¹ Louis O.Kattsoff, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya), 2004, hal.10.

² Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani* (Jakarta: UI Press), 1986, hal.xiii.

³ Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka), 2002, hal.88.

⁴ Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna dan Tanda* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya), 2009, hal.23.

⁵ Dede Azwar Nurmansyah, *Makna Bahasa Agama dan Membahasakan Tuhan dalam; al-Huda Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Islam* (Jakarta: al-Huda), 2005, hal. 39-41.

⁶ Louis O.Kattsoff, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya), 2004, hal.39.

tidak diungkapkan dalam kata-kata atau bahasa baik bahasa lisan maupun bahasa tulisan.

Sementara ‘Filsafat Bahasa’ itu merupakan istilah yang baru muncul kira-kira di abad ke-20 ini, oleh karena itu wajar jika sulit menemukan pengertian yang pasti tentang istilah atau definisi dari ‘Filsafat Bahasa’ ini. Namun demikian cara untuk mengerti dari pengertian ini dapat ditempuh dengan dua pendekatan pandangan yaitu filsafat sebagai sebuah ilmu dan filsafat sebagai sebuah metode. Sehingga dapat dikatakan di sini bahwa bila pengertian ‘Filsafat Bahasa’ sebagai sebuah ilmu maka ia berupa kumpulan hasil pemikiran para filosof mengenai hakikat bahasa yang disusun secara sistematis untuk dipelajari dengan menggunakan metode tertentu. Sementara jika diartikan sebagai metode berpikir ia berupa metode berpikir secara mendalam (radik), logis, dan universal mengenai hakikat bahasa.⁷

Maka dari itu jika tema yang tertera di atas tadi berbunyi ‘**FILSAFAT BAHASA: STUDI BANDING POSISI ANTARA BAHASA INDONESIA DI INDONESIA, BAHASA ARAB DI AL-JAZAIR, DAN BAHASA INGGRIS DI AMERIKA SERIKAT**’, penulis cenderung mengartikan ‘Filsafat Bahasa’ di sini sebagai metode berpikir. Hal ini lebih dikarenakan memang digunakan sebagai metode berpikir secara mendalam, logis, dan universal guna mengetahui hakikat dari kedudukan bahasa Indonesia, jika dibandingkan dengan bahasa lainnya.

Adapun perbandingan yang dilakukan oleh penulis di sini sengaja dilakukan agar lebih mengetahui letak dan posisi bahasa nasional kita ini di tengah hiruk-pikuk perkembangan bahasa dunia dewasa ini dan pengaruhnya dengan bahasa lain, terutama bahasa kolonial, bahasa daerah, bahasa tradisional, dan lainnya. Hal tersebut di atas tentunya tidak dapat disamakan antara satu dengan yang lainnya, mengingat memang memiliki keberbedaan kultur dan historis yang membentuknya.

Posisi Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, dan Berbagai Bahasa Daerah.

⁷Lihat; Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna dan Tanda* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya), 2009, hal. 12-13.

Di kebanyakan negara yang kemudian merdeka dari masa penjajahan awal abad ke-19 terlihat di peta dunia sebagian besar masih mempertahankan identitas asli negerinya tersebut, tak terkecuali identitas bahasa yang mereka munculkan kembali dan mereka patenkan sebagai bahasa nasional. Namun demikian pada sisi lain pengaruh kolonialisme yang sempat mencengkeram dunia Asia, Afrika, dan Amerika Latin pada khususnya, membuat bahasa kolonial seperti bahasa Inggris, Perancis, Spanyol, Portugal, Jepang, Belanda, Italia, Belgia, Jerman, dan lainnya menjadi bahasa mereka, setidaknya menjadi bahasa kedua mereka. Ternyata tidak demikian dengan nasib bahasa Belanda sebagai bangsa kolonial paling lama bercokol di bumi Indonesia sebagai bahasa negeri yang dijajahnya sekalipun sebagai bahasa kedua, seperti kebanyakan berlaku dan terjadi di wilayah Afrika dan Asia, serta Amerika Latin. Setidaknya ini menjadi catatan tersendiri dan menjadi perhatian kenapa hal ini terjadi, khususnya untuk kalangan akademisi di Indonesia.

Ada sedikit warna bahasa Belanda jika saat membicarakan produk-produk hukum yang sempat dan sebagian kita masih adopsi hasil peninggalan Belanda, secara otomatis istilah-istilah yang ada di dalamnya agak kesulitan diIndonesiakan terutama jika tidak ditemukan padanan kata dalam bahasa Indonesia itu sendiri. Mungkin dahulu saat awal kemerdekaan dan dekade tahun 50-an hingga tahun 70-an kira-kira, bahasa lisan dan bahasa tulisan serta istilah-istilah bahasa Belanda masih sesekali muncul, hal ini pun lebih dikarenakan muncul karena yang membahasakan tersebut adalah didikan negeri Belanda atau sekolah Belanda yang pernah ada di Indonesia. Hingga sekarang tersisa generasi sekarang ini menjadi lebih asing lagi jika mendengar ungkapan, istilah, kosa kata dari bahasa Belanda, ini pun terbatas jika saat memperbincangkan aspek sejarah, hukum, dan politik yang memang sulit terelakan karena negeri Belanda adalah bagian yang tak terpisahkan dari Sejarah, hukum, dan politik Indonesia sampai kapanpun.

Meminjam istilah Cak Nur dalam karyanya 'Islam dan Peradaban' ia malah menyimpulkan sejak era tahun 80-an secara perlahan tapi pasti para anak bangsa yang telah menyelesaikan masa pendidikannya baik di dalam maupun di luar negeri, mulai menggantikan posisi dan kedudukan para pengambil keputusan,

kebijakan, dan lainnya di negeri ini. Dengan kata lain jika bahasa sebagai alat ekspresi pikiran manusia maka kira-kira semenjak saat itulah telah terjadi pergeseran yang cukup signifikan dalam perkembangannya tentang bahasa Indonesia dan manusia Indonesia saat itu dan selanjutnya. Hal ini lebih dibuktikan dengan penguatan era pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia di berbagai aspek kehidupan, baik saat era Orde Baru maupun era Reformasi hingga saat ini. Sehingga secara otomatis bahasa Indonesia memiliki posisi dan daya tawar yang tinggi dalam perkembangannya di era-era tersebut dan hingga saat ini, baik di bidang pendidikan, komunikasi dan telekomunikasi, politik, ekonomi, sosial-budaya, dan lainnya.

Fenomena Bahasa Inggris Terhadap Bahasa Eropa Lainnya di Amerika Serikat

Pada sisi lain ada suatu pemandangan dan fenomena tersendiri selalu kita jumpai posisi bahasa Indonesia terhadap bahasa daerah yang beragam di seluruh wilayah Indonesia saat ini. Sebagai negara yang multikultural dan multi etnis, memiliki beberapa kemiripan seperti multikulturalnya Amerika Serikat yang didominasi oleh ras bangsa Eropa sebagai bahasa warga pendatang, dan multikultural dan multi etnisnya Uni Sovyet dahulu.

Pada perjalanan sejarahnya negara seperti Amerika Serikat, jika saat ini tidak lagi ditemukan bahasa asing selain bahasa nasionalnya mereka yaitu bahasa Inggris ala Amerika, maka pemandangan seperti saat ini belum nampak saat awal berdirinya negara tersebut bahkan saat alih generasi pertama dan kedua. Bahasa ibu atau bahasa asal mereka dahulu datang sebagai imigran lah yang digunakan pada awal-awal negeri tersebut berdiri, sehingga bahasa yang digunakan oleh keluarga Amerika pada mulanya adalah bahasa masing-masing terutama saat mereka berada di rumah atau saat berkumpul dengan anggota keluarganya. Dengan demikian bahasa yang mereka pergunakan saat itu pun beragam seperti bahasa Inggris, Perancis, Jerman, Italia, dan bahasa Eropa lainnya.

Menurut penuturan John Rawls salah seorang filosof moderen kelahiran Amerika Serikat yang berasal dari keluarga imigran Jerman, bahasa yang ia gunakan di bangku sekolah dan Universitas saat ia masih kecil dan remaja adalah bahasa nasional mereka yaitu bahasa Inggris. Sementara saat mereka pulang dan berkumpul dengan orang tua dan keluarga mereka tetap menggunakan bahasa ibu asal mereka yaitu bahasa Jerman. Baru kemudian benar-benar mereka gunakan bahasa nasional mereka secara utuh saat ia menginjak dewasa yaitu saat mereka mulai bekerja dan berinteraksi dengan dunia kerja dan dunia luar, hal yang sama juga terjadi di hampir seluruh keluarga Amerika fenomena sosial tersebut.

Fenomena masyarakat Amerika seperti tersebut di atas memiliki banyak kemiripan dengan warna keluarga kebanyakan di masyarakat Indonesia, dimana sebagian besar keluarga muda di Indonesia masih tetap mempertahankan bahasa ibu-nya atau bahasa asal daerahnya. Namun semenjak putera-puteri mereka memasuki usia sekolah maka dengan sendirinya di sekolah bahasa lisan dan bahasa tulis yang mereka gunakan pun berubah menjadi bahasa Indonesia. Sebagaimana hal ini akan berlanjut ke jenjang dunia kerja karena bahasa administrasi dan pemerintahan kesemuanya menggunakan bahasa Indonesia, walaupun bahasa daerah tetap digunakan di luar lingkungan pendidikan, administrasi, dunia pekerjaan atau perkantoran, dan sejenisnya.

Bahkan sejauh penulis amati, khusus untuk wilayah ibukota dan sekitarnya sekalipun orang tua atau keluarga asal berasal dari daerah yang bukan berbahasa Indonesia formal, dengan sendirinya memasuki generasi kedua atau anak-anaknya hampir meninggalkan bahasa daerah atau bahasa ibu-orang tuanya. Kecuali ada etnis tertentu yang memang cenderung mempertahankan tradisi budaya mereka termasuk budaya bahasa nenek moyang mereka.

Fenomena Bahasa Arab, Bahasa Perancis, dan Bahasa Kabilia di al-Jazair

Berbeda halnya dengan kondisi yang terjadi di negara seperti al-Jazair yang secara letak geografis berada di benua Afrika tetapi di ujung paling utara yang justeru lebih dekat dengan kawasan Timur-Tengah dan tidak jauh dengan

wilayah Eropa karena hanya berseberangan atau dibatasi dengan laut tengah atau laut Biru-Mediterrania. Hal yang sama juga kondisinya dengan beberapa negara tetangganya seperti Maroko, Tunisia, Libya, dan Mesir yang memiliki teritorial di ujung benua Afrika Utara tetapi lebih dekat dengan Timur-Tengah dan Eropa. Hal ini pula lah yang kemudian membentuk kondisi bahasa yang dipergunakan oleh masyarakatnya pun memiliki beberapa keunikan yang tidak dimiliki oleh kawasan lain.

Salah satu referensi yang telah diteliti dan dipublikasikan secara ilmiah adalah salah satu tulisan Mohammed Arkoen, lahir 1 Februari 1928, yang sejak mudanya dihadapkan pada tiga bahasa; bahasa Kabilia yaitu bahasa suku asli Barber yang mendiami wilayah Afrika Utara tersebut sebelum kedatangan peradaban Islam bahkan sebelum hadirnya pengaruh bangsa Romawi dari Eropa. Sementara bahasa Arab merupakan bahasa komunikasi terutama yang melalui teks-teks tertulis, bahasa ilmu pengetahuan dan agama, dan bahasa yang menghubungkan dengan kawasan lain di Afrika Utara dan Timur-Tengah lainnya. Adapun bahasa Perancis yang dibawa oleh bangsa kolonial antara tahun 1830-1962 ini merupakan bahasa pemerintahan, administrasi, dan bahasa ilmiah tradisi Barat.⁸

Oleh karena itu setiap kali orang berkunjung ke wilayah tersebut di atas maka tidak mengherankan jika berkomentar bahwa bahasa resmi kedua atau bahasa masyarakat sana setelah bahasa Arab adalah bahasa Perancis, baik itu yang dipergunakan dalam bahasa koran, majalah, maupun di televisi.

Hal senada dikatakan oleh Arkoen kenapa bahasa Perancis akhirnya banyak digunakan oleh masyarakat al-Jazair, lebih disebabkan karena kemajuan, pemikiran ilmiah baru, epistemologi kritis, kritik wacana, sejarah dekonstruktif dan lainnya yang mulai muncul sejak tahun 1950-an tidak mungkin ditemukan dalam bahasa Arab atau bahasa Kabilia sebagai bahasa asli suku Barber.⁹ Maka satu-satunya bahasa yang mampu memfasilitasi dan menampung berbagai kosa-

⁸ Mohammed Arkoen, *Nalar Islam Dan Nalar Moderen: Berbagai Tantangan Dan Jalan Baru* (Jakarta: INIS), 1994, hal.1.

⁹ Mohammed Arkoen, *Nalar Islam Dan Nalar Moderen: Berbagai Tantangan Dan Jalan Baru* (Jakarta: INIS), 1994, hal. 3.

kata dan ungkapan tentang berbagai hal yang bersifat kebaruan dan kekinian adalah bahasa Perancis.

Hal senada dialami oleh bahasa-bahasa daerah yang masih berlaku di Indonesia terutama, yang menurut penulis telah mengalami kesulitan dalam membahasakan berbagai istilah yang bersifat ilmiah, pengetahuan, kemajuan, dan hal-hal yang bersifat kebaruan. Sehingga dengan sendirinya bahasa Indonesia yang memang sejak awal kemerdekaan negeri ini dipakai sebagai bahasa formal di berbagai lini kehidupan menjadi semakin kokoh kedudukannya, dibandingkan dengan bahasa daerah manapun yang memang tidak menyediakan berbagai kosakata yang kini ada dan berlaku. Dengan kata lain bahasa daerah manapun yang ada di Indonesia memang pada zamannya belum bertemu dengan fenomena sosial yang terjadi seperti saat ini sehingga tidak mampu mengungkapkan dalam bahasanya.

Hal inipun terkadang bahasa Indonesia itu sendiri harus mencecerap secara mentah-mentah dan secara utuh istilah atau kosakata asing yang sulit dicarikan padanan katanya, karena memang dalam kamus besar bahasa Indonesia sekalipun belum ditemukan, karena belum pernah ada. Pada sisi lain terkadang juga pencerapan juga terjadi juga justeru sebaliknya, diambil dari bahasa daerah tertentu menjadi bahasa Indonesia karena sulit ditemukan padanan katanya di kamus besar bahasa Indonesia itu sendiri.

Hal yang berbeda dialami oleh bahasa Arab jika dihadapkan pada fenomena bahasa Indonesia di Indonesia yang kebetulan mayoritas penduduknya muslim, sehingga bahasa Arab akan selalu berdampingan dengan keIslamannya. Jika di al-Jazair dan beberapa negara Afrika Utara yang telah mengalami ekspansi Islam sejak tahun pertama hijriah, maka Indonesia mengalami ekspansi peradaban Islam secara dakwah kultural, akan tetapi tetap saja berbagai istilah dan kosakata yang tidak didapati di bahasa Indonesia dan bahasa daerah yang ada di Indonesia pun akhirnya harus mempergunakan bahasa Arab. Hal ini juga berlaku jika seseorang akan mendalami ilmu keagamaan Islam, sehingga penulis meragukan ungkapan yang mengatakan bahwa semakin banyak istilah dan kosakata bahasa Arab maka ia semakin fanatik keIslamannya. Bagaimana jika bahasa Indonesia

dan bahasa daerah yang ada di Indonesia ini memang tidak tersedia dalam membahasakan beberapa terminologi terutama termonologi keagamaan, sosial, politik, ekonomi, dan lainnya dalam Islam.

Hal yang serupa tapi berbeda pernah dialami oleh bangsa al-Jazair seperti yang telah dituturkan oleh Arkoen, sehingga dalam mengungkap berbagai kosakata kemoderenan dan kekinian yang sulit dicarikan padanan katanya dalam bahasa Arab dan bahasa Kabilia sebagai bahasa orang Barber, maka bahasa kolonial yaitu bahasa Perancis lah satu-satunya yang akhirnya digunakan.

Dengan demikian penulis dapat menggarisbawahi di sini bahwa penggunaan bahasa Perancis, Inggris, Indonesia, dan lainnya sebagai bahasa literatur dan bahasa ilmiah formal tidak lain dan tidak bukan bahwa bahasa sebagai sarana. Dalam bahasa filsafat bisa diartikan sarana di sini dapat sebagai alat atau metode atau ilmu dalam mengekspresikan dan mengungkapkan suatu pikiran, sebagai nama lain dari 'bahasa'. Hal yang sama juga jika bahasa Arab harus sering digunakan, baik dalam media sosial maupun dalam kajian keagamaan keIslaman, saat itu bahasa Arab berfungsi sebagai satu-satunya sarana yang dapat dianggap sebagai alat ekspresi dalam menyampaikan pikiran dan ide-idenya. Sementara bahasa lainnya belum ditemukan padanan katanya atau tidak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh si penutur, sehingga ia harus menggunakan bahasa lain. Hal yang sama pun akan terjadi jika bahasa Indonesia dan bahasa daerah yang ada di Indonesia tidak mampu mangakomodir kosa-kata asing, maka satu-satunya sarana adalah menggunakan bahasa aslinya yang kemudian dicerap menjadi istilah dan bahasa Indonesia secara utuh.

Simpulan

Filsafat bahasa dalam perspektif posisi Bahasa Indonesia di kancah dunia global seperti saat ini, memiliki posisi yang strategis, dengan jumlah pengguna bahasa ini sebanyak 248,3 juta penduduk Indonesia sendiri, sehingga secara prosentase se-ASEAN atau se-Asia Tenggara yang berjumlah kurang lebih 600 juta orang, maka bahasa Indonesia memiliki penutur bahasanya sebanyak 43%

dari jumlah total penduduk di Asia Tenggara ini. Sehingga untuk abad ke-21 ini dengan jumlah pengguna ini seharusnya memiliki momentum yang prospektif dibanding bahasa nasional lainnya yang hanya memiliki penutur beberapa juta manusia saja.

Oleh karena itu, baik secara pendekatan filsafat bahasa sebagai ilmu maupun sebagai metode, guna mengekspresikan berbagai pikiran, pemikiran, perilaku manusia secara sistematis dan metodologi tertentu. Hingga mencapai hakikat bahasa Indonesia yang mampu sebagai bahasa penyampai berbagai aspek ilmiah kemoderenan, kajian keagamaan yang universal, berbagai aspek yang bersifat kekinian, dan lainnya, sejajar dengan bahasa dunia lainnya seperti Inggris, Perancis, Arab, Cina, Rusia, Spanyol, dan lainnya.

Dengan ungkapan lain, jika seseorang berfilsafat maka manfaatnya adalah mendapatkan suatu kebenaran atau hakekat dan realitas sesuatu yang sesungguhnya. Sebagaimana manfaat mempelajari filsafat bahasa Indonesia, maka akan mendapatkan suatu realitas tentang bahasa Indonesia terhadap bahasa-bahasa daerah maupun bahasa-bahasa nasional atau bahasa dunia lainnya seperti yang telah sebagian penulis paparkan di atas tadi.